Pk)

Mendalam

(ekstra Part)

Twoprince_Oneking

Mendalam

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm
halaman

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Ektra part 1

Shual menarik dasinya sedikit, sekadar untuk memberi jalan udara masuk ke celah lehernya. Dia bersandar ke kursi belakang mobil yang dikemudikan oleh Azka–sopir pribadinya, meluncur meninggalkan area kantor.

Dia menyingsingkan lengan kemejanya untuk melihat jam. Sudah jam tujuh lewat. Shual menggembungkan pipi dan mengembuskan napas perlahan. Sudah lewat dari jam janjiannya dengan Galya. Sungguh Shual sudah berusaha mempercepat pertemuan tadi, tetapi pada dasarnya Tuan Takada memang tak pernah mau ditolak, ujung-ujungnya Shual terpaksa mengatakan kalau dia tidak masalah jika kontrak kerjasama

mereka batal selama istrinya tidak marah atau membelakanginya saat tidur.

Jika Tuan Tanaka tak segera menuntaskan kerja sama ini, maka sebaiknya tidak usah lagi memikirkannya karena jika sudah gagal, Shual tidak akan berniat memulainya lagi. Sepuluh menit kemudian pertemuan mereka usai dengan kesepakatan kerja sama yang memuaskan.

Dia sudah menghubungi Galya, bilang kalau dia pulang terlambat karena kedatangan Mr. Tanaka dan Galya yang cantik langsung mengerti situasi apa yang Shual hadapi. Galya sudah pernah bertemu langsung dengan Mr. Tanaka dan mengerti bagaimana pria setengah baya itu selalu tertawa.

"Apa kita singgah ke toko bunga biasa dulu, Bos?" tanya Azka cepat-cepat sebelum Shual memejamkan mata.

Shual mengangguk.

"Ya. Ini malam minggu," jawabnya singkat membuat Azka tersenyum, salut karena selama bekerja pada si bos, tidak pernah sekalipun

bosnya lupa membawa pulang buket bunga setiap malam minggu untuk sang istri.

Sebenarnya hujan cukup deras, tetapi si bos tak peduli. Dia berlari masuk ke toko bunga dan kembali ke dalam mobil dengan berlari juga. Jas si bos yang dipakai menutupi buket bunga basah, tetapi si bos tetap tersenyum bahagia.

Azka sudah mendengar bisik-bisik di belakang punggung si bos dari orang-orang iri yang bilang kalau bosnya ini mendapatkan posisi CEO dengan cara-cara licik, salah satunya dengan memanfaatkan istrinya saat ini yang merupakan putri tunggal dari pendiri perusahaan Dinzli. Satu hari bekerja pada sang bos, Azka tahu semua gosip itu tidak benar. Tidak ada orang lain yang Azka lihat mencintai istrinya lebih besar dari sang bos.

“Apa Anda akan makan malam di luar bersama anak-anak dan nyonya, Bos?” tanya Azka yang harus mempersiapkan diri jika nanti bos sekeluarga mau keluar.

Shual menggeleng. “Tidak. Kami akan malam di rumah. Galya sudah masak. Jadi, kau

bisa istirahat atau berkencan dengan pacarmu jika kau mau."

Azka tersenyum. "Tidak. Hujannya terlalu deras. Lagi pula, dia bukan pacar saya. Dia hanya salah satu teman dekat saya."

Shual mengangguk.

"Teman!" ulangnya.

"Tentu saja, kalau dia orang yang kau cintai, kau akan menerjang lautan api deminya. Tak mungkin kau mundur karena gerimis seperti ini."

Azka merah padam, tetapi dia tidak berani membantah si bos. Seumur hidup Azka belum tertarik mati demi seorang wanita.

Shual keluar dari mobil, membawa bunga dan tas yang tak pernah mau dibawakan oleh siapa pun karena katanya tangannya masih berfungsi. Sebenarnya siapa yang menyebar gosip pertama kali dan bilang si bos orang yang sombong?!

Shual masuk ke dalam rumah, tersenyum melihat Galya yang masih memakai apron muncul dari arah dapur menyambutnya.

“Bau seperti bawang goreng,” puji Shual yang senang melihat Galya tertawa.

“Aku menggoreng banyak bawang untuk taburan supnya karena suami dan anak-anakku sangat suka makan bawang goreng,” kata Galya mengambil alih tas kerja dari tangan Shual.

“Apa semuanya sukses?” tanyanya yang susah melangkah ke ruang keluarga yang digabung dengan ruang makan.

Shual mengangguk.

“Lebih baik dari yang kubayangkan,” desahnya mengusap leher belakang.

“Mana anak-anak?” tanya Shual memperhatikan semua tempat, tidak ada satu anaknya yang terlihat menyambutnya.

Galya tersenyum. “Mereka semua ada di kolam renang. Berenang saat hujan setelah main seharian sangat menyenangkan, bukan? Pergilah, suruh mereka keluar dan bersiap untuk makan malam.”

Setelah memberikan perintahnya, Galya sudah pergi meninggalkan Shual sendirian. Shual mengangkat bahu, berjalan ke bagian

timur di mana kolam renang yang disukai anak-anaknya berada.

Semakin dekat dia semakin terdengar suara tawa dan jeritan Ageha, anak bungsunya dan Tateha si anak tengah yang dua-duanya perempuan, cantik, dan pintar persis seperti Galya.

Shual yang sudah sampai di pintu tak mau mengganggu anak-anaknya. Dia bersandar ke kusen pintu sorong ala jepang berwarna putih. Saat itu dia melihat putra sulungnya Farya yang sudah tumbuh menjadi remaja tampan sedang berenang bolak balik di kolam renang.

Shual tersenyum. Untuk apa bisep yang keras itu pikirnya, apa Farya mulai puber atau jatuh cinta.

Rasanya sedikit tak rela karena pasti kasih sayang putranya itu jadi terbagi. Apalagi sebentar lagi Farya akan kuliah dan keluar dari rumah. Kalau ingat tujuh belas tahun yang lalu saat Farya lahir, betapa kecil jemari yang menggenggam telunjuk Shual.

Shual tak bisa menahan air matanya saat menggendong Farya untuk pertama kalinya.

Farya, nama yang diambil dari gabungan nama Ayah Shual dan nama Galya. Nama dua orang yang sangat Shual cintai.

Anak sulungnya itu lahir setahun setelah dia dan Galya menikah. Mereka menikah enam bulan setelah Tuan Dinzli meninggal. Hanya pernikahan sederhana yang dihadiri tak lebih dari dua puluh orang tamu.

Saat itu Galya masih sedikit syok dan berkabung. Dia tidak mau repot dan membuang waktu lagi. Kehidupannya menjadi konsumsi publik setelah Tuan Dinzli meninggal, membulatkan tekad Galya untuk merahasiakan pernikahan mereka.

Jika berita pernikahan Galya bocor, takkan ada momen askral yang akan terasa. Para pemburu gosip dan para pemakan bangkai pasti akan berputar di sekitar mereka. Momen pernikahan mereka semakin berkesan karena satu hari sebelumnya, vonis Nina sudah dibacakan. Wanita egois itu dihukum dua puluh tahun penjara atas semua perbuatannya. Sedangkan Raco dipenjara satu setengah tahun.

Namun, bukannya senang dengan hukuman ringan yang dijatuhkan padanya, Raco malah minta dijatuhi hukuman yang lebih berat. Saat Galya diminta Arta untuk bersaksi, bukannya membongkar kebusukan Raco, Galya malah memujinya habis-habisan. Dan itu membuat Raco marah, menuduh Galya sengaja menghukumnya secara mental. Syukurlah pada akhirnya Raco mengerti dan meminta maaf pada Galya atas semua yang sudah dia katakan

Pada dasarnya Raco memang orang baik. Hanya setahun dipenjara, dia dibebaskan karena sikap baiknya selama di dalam. Galya pernah menawari Raco bekerja kembali di perusahaan, jelas saja Raco menolak.

Terus terang Shual senang luar biasa karena Raco menolak ide Galya yang aneh. Raco memilih pergi keluar negeri katanya ada teman yang meminta membantu bisnisnya. Semenjak pergi belasan tahun yang lalu Raco hanya pernah pulang sekali.

Sesekali Galya mendapat kabar dari sepupu-sepupu jauhnya tentang Raco yang sampai sekarang masih tetap menyesali diri.

Syukurlah akhirnya Raco melihat ke depan, empat tahun yang lalu mereka dapat kabar kalau Raco menikah. Kini anaknya sudah dua orang, berumur tiga dan dua tahun. Mungkin kalau Tante Rosi tidak kehilangan bayinya, Raco akan punya tiga anak.

Tante Rosi ....

Setiap ingat wanita itu Shual selalu menghela napas. Setelah semua yang sudah dilakukannya terungkap, Tante Rosi tidak pernah meminta maaf baik secara langsung ataupun tidak. Bahkan menjenguk Raco yang sedang dipenjara saja dia tidak pernah. Katanya dia benci Raco yang membuat semuanya menjadi mudah bagi Nina.

Dia selalu membela diri pada semua orang bahwa yang dilakukannya adalah apa yang sudah menjadi tugasnya karena dia tulus menginginkan yang terbaik bagi Tuan Dinzli. Dan Tante Rosi tetap mengatakan kalau anaknya juga anak Dinzli.

Lewat pengacara, Tante Rosi meminta haknya sebagai janda Dinzli dan tentu saja usahanya gagal karena Mahi memastikan

sampai tetes darahnya yang terakhir kalau Tante Rosi tidak akan dapat apa pun.

Syukurlah setelah usahanya yang ketiga dia berhenti. Bukan karena dia mengerti, tapi karena uangnya sudah habis untuk membayar pengacara dan ditambah lagi anak yang dikandungnya meninggal saat dilahirkan dan itu benar-benar membuat Tante Rosi terpuruk dan semenjak saat itu Galya yang tak tega melihat nasib Tante Rosi memberikan uang setiap bulan dengan jumlah yang membuat orang yang mendengarnya bersiul.

Tante Rosi bekerja sebagai penjaga perpustakaan, tinggal nyaman di rumah yang diberikan Tuan Dinzli sebagai hadiah pernikahan mereka dulu. Sepuluh tahun setelah kematian Tuan Dinzli, Tante Rosi meninggal karena kecelakaan. Mobil yang dikendarai seorang pemabuk menabraknya yang baru pulang bekerja. Tubuh tante Rosi terlempar sejauh sepuluh meter.

Dia koma selama dua minggu, tak pernah bangun lagi sampai meninggal. Saat itulah, Raco pulang untuk pertama dan terakhir

kalinya. Pria itu selalu ada di sisi Tante Rosi hingga Tante Rosi pergi untuk selamanya. Begitu selesai dikuburkan, Raco pergi tidak pernah kembali lagi.

Kadang Shual bertanya-tanya, benarkah di mata Tante Rosi, Raco tidak ada harganya?

Tidakkah sedikit saja dia pernah menghargai ketulusan dan pengorbanan Raco untuknya?

Dan untuk Nina. Perempuan itu mati tiga tahun yang lalu sebelum sempat menghirup udara bebas. Kanker hati membuatnya tak berdaya hingga menjemput ajal.

Shual berharap anak-anaknya yang penyayang dan bahagia, akan selalu dikelilingi oleh orang-orang baik dan tulus.

Meski begitu, dia dan Galya tetap mengajarkan mereka bertiga untuk berbuat baik pada sesama tanpa memandang apa pun.

Ektra part 2

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Galya tiba-tiba saja sudah memeluk Shual dari belakang, mengecup leher belakangnya.

"Lihat ada beberapa uban yang mulai terlihat," sorak Galya gembira menyentuh kepala Shual.

Shual menarik Galya ke depan, balas memeluk erat.

"Aku sedang memikirkanmu. Memikirkan betapa beruntungnya aku bisa bertemu denganmu, mencintainmu, menjadi keluarga seperti sekarang ini."

Galya tersenyum, mengecup dagu Shual.

"Terima kasih. Dan ingat kau memang harus memikirkan aku selalu selamanya."

Shual tertawa, merangkul pinggang Galya dan membawanya berjalan menuju anak-anak

mereka yang langsung menoleh melihat papa dan mamanya.

"Papa sudah pulang!!" Tateha dan Ageha sambil berlari menuju Shual, tidak peduli tubuh mereka yang basah membuat baju Shual ikut basah.

Farya yang sudah setinggi papanya keluar dari kolam, menghampiri papa dan mamanya. Dia berdiri di sebelah Galya ikut merangkul pinggang ibunya yang tidak lagi selangsing dulu.

"Apa makan malamnya sudah bisa dimulai, Mama? Aku lapar sekali," desahnya.

"Seharusnya kita sudah makan dari tadi, tapi ada si gila kerja yang lupa kalau dirinya sedang ditunggu."

Shual mengangkat alisnya.

Dari dulu Farya selalu mengkritiknya. Putranya yang kelewat sayang pada Galya, menganggap Shual kurang punya waktu bagi Galya. Saat ini Farya belum mengerti apa yang sedang Shual jaga. Kelak semua ini akan diteruskan Farya, akhirnya semua harga Dinzli

akan kembali ke pemiliknya, orang yang punya darah Dinzli yang mengalir di tubuhnya.

"Karena papamu bekerja keras, makanya kita bisa punya kolam renang besar dan sebagus ini. Kau bisa pergi ke Gym dan membuat para wanita histeris. Jangan mengeluh, bersyukurlah. Mama bahagia, jadi kau tidak boleh protes atas nama mama. Jika kau mengeluh, ketahuilah ada jutaan anak di luar sana yang bermimpi menjalani hidup seperti kau saat ini."

Farya menunduk. "Aku tahu. Aku hanya kesal karena beberapa hari ini Papa selalu pulang telat."

Galya menarik putranya, berjalan menjauhi papa dan adik-adiknya, masuk ke dalam rumah.

"Jadi katakan saja betapa kau sayang pada Papa dan kesepian karena akhir-akhir ini dia sibuk terus."

Farya menunggu papanya yang menyusul dengan Tateha dan Ageha. Kedua adiknya cemberut melihat kakaknya menatap papanya.

Rangkulan papanya pada kedua bahu Tateha dan Ageha lepas.

"Masuklah duluan bersama Mama. Mandi air hangat. Dan pakai baju yang tebal," suruh papanya.

Mereka mendelik pada Farya.

"Dasar manja. Si anak papa," dengkus mereka tanpa rasa marah.

Galya tertawa.

"Kalau begitu kalian anak mama?" tanyanya dengan alis diangkat.

Keduanya memeluk Galya.

"Tentu saja. Kami anak Mama," sambut mereka berdua berlari memeluk Galya.

Shual memperhatikan putri-putrinya dan Galya yang masuk ke dalam rumah. Masih meneteskan air di tubuh mereka.

"Jadi kau marah padaku?!" tanyanya pada Farya.

Farya menggeleng melihat ke lantai.

"Tidak. Aku hanya tidak mau kalau Papa terlalu fokus pada pekerjaan, lalu mengabaikan Mama dan adik-adik."

Shual tersenyum.

“Tidak. Tidak akan pernah. Bagiku yang paling penting itu adalah keluarga,” tekannya.

“Tapi bagaimanapun aku bekerja dengan banyak orang, jadinya aku tidak boleh terlalu kaku, aku harus bisa fleksibel.”

Farya tahu.

“Ya aku tahu. Aku minta maaf, Papa.”

Shual merangkul bahu putranya.

“Aku selalu bangga padamu. Kau tidak pernah ragu mengungkapkan isi hatimu demi orang-orang yang kau sayangi. Kau juga tidak pernah gengsi meminta maaf jika kau rasa kau harus melakukannya. Mamamu mendidikmu dengan baik. Semenjak aku melihatmu pertama kalinya, kau sudah menguasaiku.”

Farya menghela napas.

“Begitu kuliahku selesai. Aku akan mulai bekerja, membantu Papa. Aku akan mengambil alih bebanmu agar kau bisa memghabiskan waktu lebih banyak bersama Mama,” janjinya.

Mata Shual berkaca-kaca.

“Aku mencintaimu, Farya. Kau, adik-adikmu, dan mamamu adalah alasanku

bersemangat menyambut hari. Kau putra kebanggaanku."

Farya memeluk Shual.

"*I love u*, Papa."

Shual balas memeluk Farya, menepuk punggungnya.

"Hai ..., sampai kapan kalian mau berpelukan di sana?" sorak Galya dari dalam rumah.

"Shual, Farya!" panggilnya.

"Masuk, bersihkan diri kalian dengan air hangat sebelum makan malamnya dingin!"

Shual dan Farya tertawa.

"Sang Ratu sudah bertitah. Ayo kita laksanakan," kata mereka berlari kecil menuju Galya.

Memeluk wanita itu mencium pipinya. Saat itu Ageha dan Tateha yang melihat tingkah ayah dan kakaknya, berbalik lagi menuju mamanya, ikut memeluk Galya, Shual, dan Farya.

THE END